

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (1990) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun samapi kira-kira umur 40 tahun. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa (Gunarsah, 1991). Sebagian besar golongan dewasa muda telah menyelesaikan pendidikan sampai taraf universitas dan kemudian mereka segera memsasukinya jenjang karier dalam pekerjaannya. Havighurs (Turner dan Helms, 1995) mengemukakan tugas- tugas perkembangan dewasa muda di antaranya (a) mencari dan menemukan pasangan hidup, (b) membina rumah tangga, (c) meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan rumah tangga dan, (d) menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Menurut Erikson, 1963 pada masa dewasa awal akan mengalami keintiman versus isolasi dan mempunyai tugas perkembangan yakni mengikat diri sendiri dengan orang lain dalam suatu hubungan yang intim (Dariyo, 2004). Masalah- masalah yang dihadapi dewasa awal yakni: kesulitan mencari kerja, susah mencari jodoh, keinginan untuk menikah namun belum mempunyai mata pencaharian dan kesulitan yang dialami setelah menikah seperti mengurus anak memelihara keharmonisan keluarga dan komplik dalam

menggunakan penghasilan antara keperluan anak dengan biaya rumah tangga sehari-hari (Agustina, 2018).

Saat berada di fase ini kebebasan untuk memilih sudah berada di tangan individu sendiri, namun pada masa ini juga individu mengalami masa kesulitan untuk mengambil keputusan, baik keputusan untuk pendidikan, karir maupun keputusan mengenai hubungan dengan lawan jenis. Bagi individu di masa ini yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi bisa saja ia juga memilih untuk melanjutkan studi sambil bekerja ataupun tidak, ataupun bisa memilih melanjutkan studi dan memilih menikah walaupun masih mempunyai status mahasiswa. Mahasiswa merupakan status pelajar yang sedang menjalani pendidikan pada perguruan tinggi. Mahasiswa yaitu kelompok manusia penganalisis yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan penalaran (Salam, 2004). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), mahasiswa di definisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Sedangkan mahasiswa menurut Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat (Sora, 2014). Menurut peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 bahwasanya definisi mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa memerlukan waktu sekitar 3-4 tahun untuk menyelesaikan pendidikan Diploma atau Strata 1 bahkan ada yang lebih membutuhkan waktu lebih lama. Dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi Diploma

ataupun Strata 1 usia mahasiswa berkisar antara 18 tahun ke atas.

Secara garis besar, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan orang dewasa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang belajar, seperti faktor psikis dan faktor fisik. Faktor fisik mencakup pendengaran, penglihatan dan kondisi fisiologis lainnya, sedangkan faktor psikis mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, stressor, tekanan, berpikir, ingatan, lupa dan sebagainya. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik seperti faktor lingkungan belajar dan sistem penyajian. Faktor lingkungan belajar mencakup lingkungan alam, lingkungan fisik dan sosial sedangkan faktor sistem penyajian mencakup faktor kurikulum, bahan ajar dan metode pembelajarannya (Farabi, 2018). Salah satu faktor internal dalam belajar di fase dewasa awal pada mahasiswa yakni pernikahan. Secara bahasa, nikah berasal dari bahasa arab yang artinya mengumpulkan, saling memasukkan (bersetubuh). Dalam konteks hukum, pernikahan itu sama dengan perkawinan. Pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Manjorang dan Aditya, 2015).

Seorang istri/ suami mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas- tugasnya dan mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya, namun seorang mahasiswa mempunyai tugas dan tanggung jawab belajar untuk

menjalani tugas- tugas dari dosen, mengikuti mata kuliah, menjalani praktek- praktek dari kampus hingga menyelesaikan penelitian dan Tugas Akhir ataupun Skripsinya. Skripsi merupakan jenis laporan riset atau sering disebut laporan penelitian. Skripsi adalah perwujudan dari segala studi yang ditelaah selama mahasiswa S-1 itu kuliah lalu diaplikasikan dalam bentuk penelitian (Iswidharmanjaya, 2006). Skripsi adalah kewajiban yang menjadi syarat utama mahasiswa agar lulus mendapatkan gelar sarjana, namun tidak mudah untuk membuat dan menyelesaikannya terlebih dalam proses pembuatannya skripsi memang memerlukan waktu yang banyak dan biaya yang cukup menguras kantong mahasiswa belum lagi harus siap berhadapan dengan dosen penguji yang banyak ditakuti mahasiswa menyebabkan alasan- alasan mahasiswa menjadi prokrastinasi akademik yakni menunda nunda hingga malas menyelesaikan skripsi.

Menurut Steel (2003) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah *"to voluntarily delay an intended course of action despite expecting to be worse-off for the delay"*. Artinya, prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk. Menurut Steel (2007) prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk (Kartadinata dan Sia, Vol.23 No.2, 2008). Menurut Ferrari (1995) prokrastinasi terbagi menjadi dua jenis yaitu prokrastinasi akademik dan non akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis

penundaan yang dilakukan pada jenis tunggal formal yang berhubungan dengan akademik, seperti tugas sekolah atau kursus. Prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan sebagainya. (Iredho, 2012).

Aspek- aspek prokrastinasi menurut Tuckman (1990) terdapat 3 aspek prokrastinasi yaitu: (1) *Tendency to delay or put off doing things/* pembuang waktu. (2) *Tendency to have difficulty unpleasant things and when possible to avoid or circumvent unpleasantness/* kesulitan dalam penghindaran dalam melakukan sesuatu yang tidak disukai, ini merupakan kecenderungan untuk merasa keberatan mengerjakan hal- hal yang tidak disukai dalam tugas yang harus dikerjakannya tersebut jika memungkinkan akan menghindari hal- hal yang dianggap mendatangkan perasaan tidak menyenangkan. (3) *Tendency to blame others for one's own plight/* menyalahkan orang lain. Merupakan kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain atas penderitaan diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang ditundanya.

Dalam jurnal Dysta, dkk penelitian yang berjudul "Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Yang Sudah Berkeluarga Dengan Indeks Prestasi di Fakultas Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang" menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berstatus menikah tidak berpengaruh terhadap Indeks prestasi belajar. Artinya, penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa yang sudah menikah sama sekali tidak mengalami hambatan- hambatan dalam studinya. Namun,

peneliti melihat fakta ternyata mahasiswa dengan status menikah banyak mengalami hambatan- hambatan studi, seperti skripsi dan tugas- tugas akademik lainnya dibandingkan dengan mahasiswa dengan status belum menikah. Menurut penelitian terdahulu mahasiswa yang telah menikah akan mengalami peningkatan dalam studi akademik seperti nilai ipk meningkat dan tugas- tugas akademik terselesaikan dengan baik, karena dengan menikah maka seseorang yang mempunyai beban akademik akan merasa lebih ringan dan dibantu oleh pasangannya, baik bantuan motivasi dan bantuan lainnya.

Berdasarkan hasil studi awal peneliti terhadap mahasiswi yang telah menikah mengenai penyelesaian skripsinya di lapangan ditemukan bahwa subjek bernisial DWA ini menunda- nunda skripsinya dengan alasan malas karena sedang hamil dan lebih memilih menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga dibandingkan harus ke kampus menemui dosen pembimbing. Berikut petikan wawancara dari Subjek DWA:

"Sangat mendukung, bahkan suami saya memberikan jalan jika saya mau lanjut ke jenjang pendidikan S2, tapi sepertinya saya tidak ingin karena menyelesaikan S1 saja susah dan sudah malas".

"ya malas saja, lagi hamil juga jadi mau ngapa- ngapain malas, ngampus malas, makan malas, maunya ya nyantai- nyantai di rumah manja- manja sama suami" (wawancara dari subjek DWA pada hari kamis tanggal 29 Agustus 2018 pukul 09. 40 WIB s.d selesai).

Berdasarkan hasil studi awal peneliti terhadap mahasiswi yang telah menikah mengenai penyelesaian skripsinya di lapangan ditemukan bahwa subjek bernisial

EE ini menunda- nunda skripsinya dengan alasan karena sekarang lokasi tempat tinggalnya yang jauh.

"Alhamdulillah sangat mendukung".

"Sangat- sangat membantu ya suami urusan kuliah apalagi tinggal skripsi, Cuma belum kelar- kelar aja males ngampus, males bimbingan, rumah jauh, bemotor gak bisa ya susah deh".

"ya emang sih kalo skripsi emang ketinggalan jauh sama yang lain, Cuma di syukurin aja, alhamdulillah udah nikah tinggal di rumah sendiri, alhamdulillah kuliah masih jalan" (wawancara pada subjek EE pada hari Jum'at, 31 Agustus 2018, Pukul 03.10 WIB s.d selesai).

Pada hasil studi awal subjek berinisial DTA ini mengungkapkan bahwa ia belum menyelesaikan skripsinya dan baru akan membuat bab 1 karena sibuk mengurus usahanya bersama suami.

"haduh skripsi ya masih belum apa- apa nih"

"haha masih sibuk jualan nih"

"iya jualan pisang sale ya usaha rumahan sama suami doain ya semoga usaha kami lancar dan berkembang cepat, rencananya nih mau ganti logo baru yang bagus biar pisang sale makin eksis hehe"

"ya bener emang belum apa- apa baru mau mulai bab 1, lagian juga aku baru ganti pembimbing"

"ya guyurin pelan- pelan aja selesai, amin." (wawancara pada subjek DTA pada hari Sabtu, 29 September 2018, Pukul 11.10 WIB s.d selesai).

Peneliti melihat pada subjek yang sudah menikah di usia muda dan masih berstatus mahasiswa karena hal yang luar biasa menjalani 2 peran status sekaligus menjadi seorang pelajar sekaligus menjadi seorang istri/ suami oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul

“Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswi Yang Telah Menikah”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana mahasiswi yang telah menikah melakukan prokrastinasi akademik terhadap penyelesaian skripsi?
- 1.2.2 Faktor- faktor apa saja yang menyebabkan prokrastinasi akademik pada mahasiswi yang telah menikah dalam menyelesaikan skripsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai peneliti, yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana mahasiswi yang telah menikah melakukan prokrastinasi akademik terhadap penyelesaian skripsi.
- 1.3.2 Untuk mengetahui Faktor- faktor apa saja yang menyebabkan prokrastinasi akademik pada mahasiswi yang telah menikah dalam menyelesaikan skripsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Untuk mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hal- hal penyebab prokrastinasi akademik pada penyelesaian skripsi.
2. Institusi, sebagai gambaran mengenai mahasiswa yang telah menikah serta untuk menambah referensi pembaca dalam mengembangkan ilmu pengetahuan,

hususnya Fakultas Psikologi, agar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang luas.

1.4.2 Manfaat Teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengembangan keilmuan khususnya dibidang Psikologi, serta sebagai menambah pengetahuan dan untuk sumber referensi penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan sebuah bahasan mengenai penelitian terdahulu, baik yang dilakukan para mahasiswa maupun masyarakat untuk mengetahui bahwasanya ada penelitian terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian.

Peneliti yang dilakukan oleh Christinalia Selvy Oematan, (2013), dengan judul "Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik Dan Prestasi Akadmeik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi – Universitas Surabaya". Pada penelitian ini prokrastinasi akademik merupakan variabel pertama yang diukur menggunakan tiga skala prokrastinasi, yaitu *Aitken Procrastination Scale (API)*, *Procrastination Academic Scale- Student (PASS-1 dan PASS-2)*. Ketiga alat ukur ini dipilih karena merupakan skala pengukuran prokrastinasi bidang akademik yang memiliki nilai reliabilitas $\geq 0,7$. Hal ini dapat dibuktikan dengan korelasi butir yang dilakukan pada PASS-1 dan PASS-2, yang menghasilkan nilai korelasi berbeda di setiap butir pada setiap angkatan. PASS-2 sebagai alat ukur yang mampu memprediksi prestasi mahasiswa dikarenakan butir-butirnya mengukur alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi. Dari alasan-alasan tersebut, ada alasan

tertentu yang berkorelasi kuat dengan prestasi, sehingga menjadi latar belakang seseorang melakukan prokrastinasi karena alasan tersebut.

Penelitian ini dilakukan oleh Iredho Fani Reza UIN Syarif Hidayatullah, dengan judul "Hubungan Antara Motivasi Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa". Penelitian ini melibatkan tiga puluh mahasiswa jenjang magister di salah satu Sekolah Pascasarjana di Jakarta periode perkuliahan tahun 2010-2014, yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *puposive sampling*. Skala prokrastinasi akademik dalam penelitian ini diadaptasi dari *Academic Procastination Questionnaire* yang dikembangkan oleh Borsato (2001) yang berjumlah tiga puluh aitem. Pada kategorisasi tingkat motivasi, dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa 13,2% subjek memiliki motivasi pada taraf rendah, 60,1% mempunyai motivasi pada taraf sedang dan sisanya 26,7% subjek memiliki motivasi akademik pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa jenjang Magister. Motivasi akademik pada individu tidak berpengaruh dalam menurunkan atau meningkatkan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa jenjang Magister.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Dewi Agustin, 2016. Dengan judul "Dinamika Keluarga Muda (Studi Di Kalangan Mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta Yang Sudah Menikah)". Berdasarkan permasalahan yang peneliti ambil, maka jenis penelitian yang sesuai adalah dengan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengambil

tempat di Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun peneliti memilih di Universitas Negeri Yogyakarta sebagai tempat penelitian adalah karena secara teknis didasarkan pada kesempatan, waktu, dan tenaga yang peneliti miliki selaku pihak yang melakukan penelitian. Berdasarkan penelitian tentang dinamika keluarga muda di kalangan mahasiswa muslim Universitas Negeri Yogyakarta yang sudah menikah, ditemukan bahwa ada dua faktor yang mendorong pernikahan di usia muda yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri (internal), dan faktor dari luar diri mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (eksternal), seperti dari keluarga, keluarga besar, maupun dari lingkungan sosial dimana mereka lahir, tumbuh dan tinggal. Pernikahan di usia muda yang dijalani oleh mahasiswa Muslim Universitas Negeri Yogyakarta menimbulkan berbagai dinamika yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu dinamika yang membantu dan dinamika yang tidak membantu. Pertama, dinamika yang membantu dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: (1) menikah membuat mereka menjadi lebih dewasa dan dapat merasakan ketenangan, (2) menikah tidak mengganggu prestasi belajar, dan (3) menikah membuat motivasi lebih dalam menyelesaikan studi. Kedua, dinamika yang tidak membantu dapat dilihat dari delapan hal, yaitu: (1) pasangan tidak mengenal pribadi secara mendalam satu sama lain, (2) Masih memiliki ego yang tinggi, (3) adanya pandangan yang rendah dari keluarga, (4) Tekanan ekonomi yang harus dihadapi, (5) adanya alih fungsi keluarga kepada orangtua, (6) jadwal belajar yang berubah setelah menikah, (7) menikah dapat

menambah masa studi, dan (8) terhambatnya sosialisasi dan keikutsertaan di organisasi kampus.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, belum ditemukan kesamaan dengan penelitian saat ini, banyak perbedaan yang ada baik dari subjek, tempat dan metodenya, dengan demikian penelitian ini menggunakan variabel prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa yang telah menikah di Fakultas Psikologi UIN Raden fatah Palembang angkatan 2014.